



ANALISIS USAHATANI BUNGA MELATI DAN USAHA MERANGKAI BUNGA MELATI ADAT BANJAR DI KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR

Business Analysis of Jasmine Flower Farming and Banjarese Custom Decoration in Martapura Sub-District, Banjar District

Muhammad Anas Arifullah^{*}, Muhammad Husaini dan Luthfi Fatah

^{*}Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Bunga; Melati; Rangkaian; Adat Banjar.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail:

muhammadanasarifullah.10@gmail.com

Diterima: xx November 2021,

Disetujui: 1 Desember 2021,

Diterbitkan on-line : 1 Maret 2022

Usahatani bunga melati dan usaha rangkaian bunga melati adat Banjar merupakan usaha sampingan yang mampu menambah penghasilan masyarakat. Tujuan penelitian menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bunga melati dan merangkai bunga melati serta nilai tambah yang diperoleh dari usaha merangkai bunga melati adat Banjar di Kecamatan Martapura. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bunga melati sekaligus pengrajin perangkai bunga melati yang ada di Kecamatan Martapura yang berjumlah 89 orang, dari jumlah tersebut diambil sebanyak 30 orang dengan teknik acak sederhana. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut digunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan nilai tambah. Berdasarkan hasil penelitian, biaya total usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati Rp 4.177.248/bulan dengan penerimaan total Rp 5.548.733/bulan, maka pendapatan diperoleh Rp 3.363.897/bulan dan keuntungan Rp 1.361.487/bulan. Nilai tambah usaha pengolahan bunga melati menjadi rangkaian bunga melati adat Banjar sebesar Rp 38.444,44/set dengan rasio 34,19 persen/set.

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, keragaman jenis serta dapat diserap oleh pasar dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya berguna sebagai menjaga kenyamanan lingkungan, hortikultura juga berguna dalam mempercepat pengetasan kemiskinan petani, menciptakan lapangan kerja dan mendorong investasi di pedesaan (Hardiati & Suwasono, 20006:115).

Tanaman hias merupakan bagian dari komoditas hortikultura. Tanaman hias memiliki prospek bisnis yang sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan pekerjaan. Salah satu tanaman hias yang populer di kalangan masyarakat adalah bunga melati (Hardiati & Suwasono, 20006:115).

Kabupaten Banjar merupakan salah satu sentra penghasil tanaman hias, dengan produk yang dikembangkan diantaranya bunga melati, mawar dan kenanga. Berdasarkan data produksi bunga

melati di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018 sebesar 971.000 kg, dimana hanya di Kabupaten Banjar yang memiliki produksi tersebut (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kal-Sel, 2018:157). Komoditas bunga melati di Kabupaten Banjar tahun 2018 hanya terdapat dua kecamatan yaitu Kecamatan Martapura dan Karang Intan dengan masing-masing produksi sebesar 41.800 kg dan 929.200 kg (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, 2018:126).

Usaha rangkaian bunga melati adat Banjar merupakan usaha sampingan yang mampu menambah penghasilan masyarakat. Petani yang memiliki perkebunan bunga melati di Kecamatan Martapura mayoritas pekerjaan utamanya usahatani padi. Usahatani tersebut hanya tanam satu kali dalam setahun dan pendapatannya tergantung akan produksi yang dihasilkan. Untuk menambah pendapatan rumah tangga, maka petani melakukan kerajinan merangkai bunga melati. Hasil produksi bunga melati di Kecamatan Martapura umumnya diolah menjadi rangkaian adat Banjar, sehingga mempunyai nilai tambah.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani bunga melati dan merangkai bunga melati. Kedua menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari usaha merangkai bunga melati jenis adat Banjar di Kecamatan Martapura.

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat. Pertama sebagai bahan masukan dan informasi bagi usaha perangkai bunga melati jenis adat Banjar di Kecamatan. Kedua sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan untuk peningkatan usaha perangkai bunga melati jenis adat Banjar di Kecamatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Martapura, meliputi Desa Bincau, Bincau Muara dan Labuan Tabu. Penelitian dimulai dari bulan Februari 2020 sampai Maret 2021.

Metode Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah petani bunga melati sekaligus pengerajin perangkai bunga melati yang berada di Kecamatan Martapura yang meliputi Desa Bincau, Bincau Muara dan Labuan Tabu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang dari populasi 89 orang tiga desa tersebut yaitu. Sehingga jumlah sampel masing-masing desa, yakni Desa Bincau 8 orang, Bincau Muara 8 orang dan Desa Labuan Tabu 14 orang.

Analisis Data

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis besar biaya dan pendapatan dari usahatani bunga melati dan merangkai bunga melati jenis adat Banjar selama 1 bulan, dengan menggunakan konsep biaya dan pendapatan. Secara matematis konsep biaya dinyatakan (Kasim, 2000):

$$TC = TC_e + TC_i \quad (1)$$

dimana: TC total biaya (Rp)

TC_e total biaya eksplisit (Rp)

TC_i total biaya implisit (Rp)

Besarnya penyusutan dinyatakan dengan rumus (Kasim, 2000) :

$$D = \frac{N_a - N_s}{Up} \quad (2)$$

dimana: D besar nilai penyusutan (Rp/tahun)

N_a nilai awal barang modal tetap dengan harga pembelian (Rp)

N_s nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)

Up umur penggunaan barang modal (tahun)

Penerimaan usahatani bunga melati dan usaha rangkaian bunga melati adat Banjar (Kasim, 2000):

$$TR = P \cdot Q \quad (3)$$

dimana: TR total penerimaan (Rp)

P harga jual (Rp/kg dan Rp/set)

Q hasil produksi (kg dan set)

Pendapatan usahatani bunga melati dan usaha rangkaian bunga melati adat Banjar (Kasim, 2000):

$$I = TR - TC_e \quad (4)$$

dimana: I pendapatan (Rp)

Keuntungan usahatani bunga melati dan usaha rangkaian bunga melati adat Banjar (Kasim, 2000):

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dimana: π keuntungan (Rp)

Tujuan kedua adalah menganalisis nilai tambah usaha perangkai bunga melati jenis adat Banjar menggunakan metode Hayami. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Usaha Perangkai Bunga Melati Jenis Adat Banjar Metode Hayami

Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input dan Harga		
Output yang dihasilkan	Set/bulan	A
Bahan baku yang digunakan	Kg/bulan	B
Tenaga kerja	HOK/bulan	C
Faktor konversi		D = A/B
Koefisien tenaga kerja		E = C/B
Harga output	Rp/set	F
Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/HOK	G
Pendapatan dan keuntungan		
Harga bahan baku	Rp/set	H
Sumbungan input lain	Rp/set	I
Nilai output	Rp/set	J = D x F
Nilai tambah	Rp/set	K = J - H - I
Rasio nilai tambah	%	L(%)=K/J(%)
Imbalan tenaga kerja	Rp	M = E x G
Bagian tenaga kerja	%	N(%)=M/K(%)
Keuntungan	Rp/set	O = K - M
Tingkat keuntungan	%	P(%)=O/K(%)

Sumber : Hayami (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan dari Usahatani Bunga Melati dan Merangkai Bunga Melati

Biaya. Biaya dalam penelitian ini merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses usahatani bunga melati sekaligus pengrajin perangkai bunga melati. Komponen biaya implisit (*implicit cost*) dalam usahatani bunga melati yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga

dan biaya bunga modal sendiri. Sedangkan komponen biaya eksplisit (*explicit cost*) dalam usahatani bunga melati meliputi biaya pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan pajak lahan. Rata-rata luas tanam bunga melati diwilayah penelitian seluas 0,12 ha (4,13 *borong*).

Tabel 2. Biaya Usahatani Bunga Melati Selama 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Biaya implisit:	
Tenaga kerja dalam keluarga	1.337.333
Bunga modal sendiri	261.334
Biaya eksplisit:	
Pupuk	258.272
Pestisida	519.600
Penyusutan alat	13.523
Tenaga kerja luar keluarga	246.000
Pajak lahan	1.033
Biaya total (TC)	2.627.095

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Rata-rata produksi bunga melati yang dihasilkan petani bunga melati sebanyak 85,46 kg/bulan. Dari total produksi yang dihasilkan sebagian bunga melati dipergunakan untuk merangkai bunga melati jenis adat banjar sebesar 15,95 kg, sehingga sisanya 69,51 kg dijual langsung ke pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya total usahatani bunga melati merupakan penjumlahan biaya implisit dan eskplisit yaitu sebesar Rp 2.627.095 per usahatani per bulan. Jika dirinci berbasakan jenis biaya yang dikeluarkan, maka untuk usahatani bunga melati biaya implisit biaya yaitu biaya yang diperhitungkan terbesar untuk membayar tenaga kerja.

Tenaga kerja dalam keluarga digunakan untuk usahatani bunga melati meliputi kegiatan pemeliharaan dan panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk penyiangan sebanyak 2,10 HKO/bulan, pemupukan 0,51 HKO/bulan, penyemprotan 1,26 HKO/bulan, pemangkasan 1,26 HKO/bulan dan kegiatan panen 11,58 HKO/bulan dengan biaya upah masing-masing sebesar Rp 80.000/HKO, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga dalam mengelola usahatani bunga melati sebesar Rp 1.337.333/bulan/usahatani. Sedangkan rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan panen bunga melati sebanyak 3,08 HKO/bulan dengan biaya upah sebesar Rp 80.000, sehingga biaya tenaga

keluarga luar keluarga dalam mengelola usahatani bunga melati sebesar Rp 246.000/bulan/usahatani.

Biaya bunga modal sendiri adalah biaya yang didapat dari total biaya sebelum ditambah biaya bunga modal sendiri dikali dengan suku bunga pinjaman dari bank sebesar 6%/tahun. Sama halnya seperti suku bunga pinjaman modal kredit usaha rakyat (KUR) Bank BRI. Biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bunga melati sebesar Rp 261.334/tahun/usahatani.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani relatif lengkap seperti Urea, NPK dan Phonska. Rata-rata biaya penggunaan pupuk dalam usahatani bunga melati dalam satu bulan: Urea sebanyak 22,18 kg dikali harga Rp 1.800, NPK sebanyak 22,52 kg dikali harga Rp 8.300 dan Phonska sebanyak 22,47 kg dikali harga Rp 1.400, sehingga rata-rata biaya pupuk sebesar Rp 258.272/bulan/usahatani.

Pestisida yang digunakan petani berupa insektisida. Jenis insektisida ini terdiri dari merk Dupont, Matador dan Virtako. Rata-rata biaya penggunaan obat-obatan dalam usahatani bunga melati dalam satu bulan: Dupont sebanyak 348,50 gram dikali harga Rp 10.000 per 15 gram, Matador sebanyak 206,67 ml dikali harga Rp 60.000 per 250 ml dan Virtako sebanyak 103,33 ml dikali harga Rp 115.000 per 50 ml, sehingga rata-rata biaya obat-obatan sebesar Rp 519.600/ bulan/usahatani.

Dalam penyelenggaraan usahatani bunga melati, pasti memerlukan alat dalam menunjang pengelola usahatani. Peralatan yang digunakan petani bunga melati pada wilayah penelitian berupa cangkul, gunting, handsprayer dan parang. Rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani bunga melati: cangkul sebanyak 1 buah dengan harga Rp 129.000/unit, gunting sebanyak 1 buah dengan harga Rp 30.000/unit, handsprayer sebanyak 1 buah dengan harga Rp 234.000/unit dan parang sebanyak 1 buah dengan harga Rp 72.000/unit, sehingga biaya penyusutan alat yang digunakan dalam mengelola usahatani bunga melati sebesar Rp 13.523/bulan/usahatani.

Biaya pajak lahan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani untuk tanaman bunga melati. Pajak lahan yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp 250/borong. Berdasarkan hasil perhitungan di atas biaya rata-rata pajak

lahan pada usahatani bunga melati sebesar Rp 1.033 dengan luas lahan 0,12 ha (4,13 borong).

Komponen biaya implisit (*implicit cost*) dalam rangkaian bunga melati yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit (*explicit cost*) meliputi biaya bahan baku utama melati, bahan pembantu rangkaian bunga melati, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya pengiriman pesanan rangkaian bunga melati.

Tabel 3. Biaya Usaha Rangkaian Bunga Melati Selama 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Biaya implisit :	
Tenaga kerja dalam keluarga	316.000
Bunga modal sendiri	87.745
Biaya eksplisit:	
Bahan baku utama melati	702.00
Bahan pembantu rangkai melati	163.800
Penyusutan alat	10.442
Tenaga kerja luar keluarga	152.000
Biaya pengiriman pesanan	118.167
Biaya total (TC)	1.550.153

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Untuk rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga digunakan untuk usaha rangkaian bunga melati sebanyak 6,43 HKO/bulan dengan biaya upah sebesar Rp 40.000/set produk olahan rangkaian bunga melati, sehingga biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usaha rangkaian bunga melati sebesar Rp 316.000/bulan.

Rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam usaha rangkaian bunga melati sebanyak 3,62 HKO/bulan dengan biaya upah sebesar Rp 40.000/set produk olahan rangkaian bunga melati, sehingga biaya tenaga keluarga luar keluarga dalam mengelola usaha rangkaian bunga melati sebesar Rp 152.000/bulan.

Biaya bunga modal sendiri adalah biaya yang didapat dari total biaya sebelum ditambah biaya bunga modal sendiri dikali dengan suku bunga pinjaman dari bank sebesar 6%/tahun. Sama halnya seperti suku bunga pinjaman modal kredit usaha rakyat (KUR) Bank BRI. Biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha rangkaian bunga melati sebesar Rp 87.745/bulan.

Dalam merangka bunga belati, bunga melati merupakan bahan baku utama untuk jenis rangkaian bunga melati. Berdasarkan hasil

penelitian, bahan baku bunga melati diperoleh dari kebun sendiri. Walaupun bunga melati dari kebun sendiri, akan tetapi tetap diperhitungkan besar biaya bahan baku utama melati. Rata-rata penggunaan bunga melati sebagai bahan baku utama rangkaian bunga melati sebanyak 15,95 kg dikali harga Rp 44.000/kg, sehingga biaya bahan baku utama melati untuk rangkaian bunga melati sebesar Rp 702.000/bulan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh permintaan akan rangkaian rias pengantin yang diproduksi. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak yang diproduksi dan juga akan mengakibatkan keperluan akan bahan baku Bunga Melati akan semakin banyak. Namun sebaliknya, jika permintaan akan jenis rangkaian bunga melati turun maka jumlah yang diproduksi akan turun dan juga mengakibatkan keperluan bahan baku bunga melati akan menurun.

Bahan pembantu perangkaian bunga melati adalah bahan yang digunakan sebagai penunjang terbentuknya produk rangkaian jadi. Bahan baku pembantu dalam rangkaian bunga melati pada jenis terdiri dari kawat dan tali rafia. Batang kawat yang dipakai panjang 35 cm dengan diameter 1,5 mm (ukuran lidi kecil), harga Rp 5.000 per 10 buah batang kawat. Sedangkan tali rafia yang digunakan berukuran panjang $\pm$ 20 meter dengan berat 30 gram dan harga Rp 4.000. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penggunaan bahan pembantu perangkaian bunga melati: kawat sebanyak 234 buah dikali harga Rp 500/buah dan tali rafia sebanyak 234 meter dikali harga Rp 200/meter, sehingga biaya bahan pembantu rangkaian bunga melati sebesar Rp 163.800/bulan.

Dalam usaha perangkaian bunga melati ini memerlukan berupa gunting dan jarum. Rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usaha rangkaian bunga melati: gunting sebanyak 2 buah dengan harga Rp 14.833/unit dan jarum sebanyak 1,3 pak dengan harga Rp 5.183/pak, sehingga biaya penyusutan alat yang digunakan dalam mengelola usaha rangkaian bunga melati sebesar Rp 10.442/bulan. Satu pak jarum yang digunakan untuk merangkai bunga melati berisi 12 buah.

Biaya pengiriman pesanan rangkaian bunga melati (wilayah Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah) dengan perhitungan biaya per set rangkaian. Untuk mengirim pesanan biasanya menggunakan jasa

takis angkut yang mengarah ke daerah tersebut. Rata-rata biaya pengiriman pesanan rangkaian bunga melati sebanyak 3 set produk olahan dengan biaya Rp 43.167 per set produk, sehingga biaya pengiriman pesanan rangkaian bunga melati sebesar Rp 118.167/bulan.

Penerimaan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi bunga melati yang dihasil petani responden 85,46 kg/usahatani, dengan harga rata-rata Rp 40.000/kg, maka total penerimaan Rp 3.760.400/bulan. Sementara rata-rata produksi rangkaian bunga melati 11,70 set dengan harga rata-rata Rp 153.333/set produk olahan rangkaian, maka total penerimaan Rp 1.788.333/ bulan.

Tabel 4. Total Penerimaan Usahatani Bunga Melati dan Rangkaian Bunga Melati Selama 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Usahatani bunga melati	3.760.400
Usaha rangkaian bunga melati	1.788.333
Penerimaan total (TR)	5.548.733

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Penerimaan total petani dari usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati sebesar Rp 5.548.733/bulan. Penerimaan terbesar diperoleh dari hasil usahatani bunga melati sebesar 67,77% dari penerimaan total.

Pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan total petani dari usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati diperoleh Rp 3.363.897/bulan. Pendapatan dari usahatani bunga melati masih yang terbesar mencapai 80,92% dari total pendapatan.

Tabel 5. Total Pendapatan Usahatani Bunga Melati dan Rangkaian Bunga Melati Selama 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Usahatani bunga melati:	
Penerimaan	3.760.400
Biaya eksplisit	1.038.428
Pendapatan usahatani bunga melati	2.721.972
Usaha rangkaian bunga melati:	
Penerimaan	1.788.333
Biaya eksplisit	1.146.408
Pendapatan usaha rangkai bunga melati	641.925
Pendapatan total (I)	3.363.897

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Keuntungan. Keuntungan yang diperhitungkan adalah keuntungan usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati. Keuntungan usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati adat Banjar merupakan hasil kurang penerimaan total dengan biaya total usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati selama satu bulan.

Tabel 6. Total Keuntungan Usahatani Bunga Melati dan Rangkaian Bunga Melati Selama 1 Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Usahatani bunga melati:	
Penerimaan	3.760.400
Biaya total	2.637.095
Keuntungan usahatani bunga melati	1.123.305
Usaha rangkaian bunga melati:	
Penerimaan	1.788.333
Biaya total	1.550.153
Keuntungan usaha rangkai bunga melati	238.181
Total keuntungan (π)	1.361.487

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Berdasarkan hasil penelitian, keuntungan total petani dari usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati yang diperoleh Rp 1.361.487/bulan. Keuntungan dari usahatani bunga melati cukup besar mencapai 82,51% dari total keuntungan yang diterima petani.

Nilai Tambah Usaha Merangkai Bunga Melati Adat Banjar

Analisis nilai tambah dari kegiatan pengrajin rangkaian bunga melati adat Banjar dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah pengolahan bahan baku utama bunga melati menjadi produk rangkaian bunga melati adat Banjar. Dasar perhitungan nilai tambah yang digunakan adalah per satuan bahan baku utama yang dalam hal ini adalah set selama satu bulan proses produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, proses produksi pengolahan rangkaian bunga melati adat Banjar dalam satu bulan diperlukan bahan baku utama melati rata-rata sebanyak 15,95 kg yang menghasilkan rangkaian bunga melati adat Banjar sebanyak 11,70 set dibulatkan menjadi 12 set rangkaian. Dengan faktor konversi sebesar 0,73 yang menunjukkan bahwa setiap satu kilogram bunga melati yang diolah rata-rata menghasilkan rangkaian bunga melati sebanyak 0,73 set, atau 1 set rangkaian diperlukan bunga

melati sebanyak 1.363 gram bunga melati (15 gelas/set ukuran penjualan diwilayah penelitian). Besar kecilnya faktor konversi dipengaruhi kualitas bahan baku. Semakin besar faktor konversinya maka semakin produktif pengolahannya.

Tabel 7. Nilai Tambah Usaha Rangkaian Bunga Melati Adat Banjar per Satu Bulan Proses Produksi

Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input dan Harga		
Output yang dihasilkan	Set/bulan	11,70
Bahan baku yang digunakan	Kg/bulan	15,95
Tenaga kerja	HOK/bulan	10,05
Faktor konversi		0,73
Koefisien tenaga kerja		0,63
Harga output	Rp/set	153.333,33
Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/HOK	46.567,16
Pendapatan dan keuntungan		
Harga bahan baku	Rp/set	60.000,00
Sumbangan input lain	Rp/set	14.000,00
Nilai output	Rp/set	112.444,44
Nilai tambah	Rp/set	38.444,44
Rasio nilai tambah	%	34,19
Imbalan tenaga kerja	Rp	29.333,33
Bagian tenaga kerja	%	76,30
Keuntungan	Rp/set	9.111,11
Tingkat keuntungan	%	23,70

Sumber : Pengolahan data primer (2021)

Proses produksi pengolahan bahan baku menjadi rangkaian bunga melati diperlukan tenaga kerja sebanyak 10,05 HOK baik yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga, dengan bahan baku sebanyak 15,95 kg dengan faktor konversi tenaga sebesar 0,63 HKO/kg yang berarti bahwa untuk mengolah 1 kg bahan baku menjadi rangkaian bunga melati diperlukan tenaga kerja relatif kecil tidak sampai 1 HKO. Dengan kata lain untuk mengolah satu set rangkaian bunga melati diperlukan 1,16 HOK.

Pengolahan bunga melati menjadi rangkaian bunga melati adat Banjar membutuhkan sumbangan input lain. Sumbangan input lain ialah biaya bahan pembantu rangkai bunga melati per set bahan baku utama rangkaian bunga melati adat Banjar. Biaya bahan pembantu rangkai bunga melati selama satu bulan adalah sebesar Rp 163.800 untuk merangkai 11,70 set rangkaian bunga melati

adat Banjar. Berarti satu set rangkaian bunga melati adat Banjar dibutuhkan biaya bahan pembantu Rp 14.000/set sebagai biaya sumbangan input lainnya.

Nilai tambah pengolahan bunga melati menjadi rangkaian bunga melati adat Banjar diperoleh dengan cara memperhitungkan nilai bahan baku yang digunakan sebesar Rp 60.000/set, dan diperoleh nilai output sebesar Rp 112.444,44/set, serta memperhitungkan sumbangan input lain sebesar Rp 14.000/set. maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp 38.444,44/set, atau sebesar 34,19%. Dengan kata lain bahwa pengolahan bunga melati menjadi rangkaian bunga melati diperoleh nilai tambah yang cukup besar, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan tenaga kerja rata-rata untuk mengolah bahan baku rangkaian bunga melati adat Banjar adalah Rp 29.333,33/set rangkaian. Besarnya persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 76,30% rangkaian bunga melati adat Banjar. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu set rangkai bunga melati. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku bunga melati yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh petani. Dilihat dari persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan diperoleh dari pengolahan 1.363 gram bunga melati (15 gelas/set ukuran penjualan di wilayah penelitian) menjadi set rangkai bunga melati adat Banjar sebesar Rp 9.111,11/set rangkaian dengan persentase tingkat keuntungan sebesar 23,70% per set rangkaian yang dihitung dari nilai tambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya total dari usahatani bunga melati dan rangkaian bunga melati sebesar Rp 4.177.248/bulan dengan penerimaan total sebesar Rp 5.548.733/ bulan, sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh

masing-masing sebesar Rp 3.363.897/bulan dan Rp 1.361.487/bulan.

2. Nilai tambah usaha pengolahan bunga melati menjadi rangkaian bunga melati adat Banjar sebesar Rp 38.444,44/set dengan rasio sebesar 34,19%/set.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap petani untuk meningkatkan permintaan rangkaian bunga melati setiap bulannya dengan melakukan promosi. Promosi ini upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk rangkaian bunga melati untuk dibeli oleh konsumen. Untuk mempromosikan penjualan rangkaian bunga melati dapat dilakukan dengan sistem online seperti pembuatan wabsite penjualan rangkaian bunga melati dan penerimaan pesanan untuk rangkaian bunga melati. Untuk membantu petani dalam hal mempromosikan penjualan perlu pendampingan dari satuan kerja pemerintah daerah seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2018. Laporan Statistik Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2017 Kalimantan Selatan. DTPH. Banjarmasin.
-
2018. Laporan Statistik Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2017 Kabupaten Banjar. DTPH. Martapura.
- Hardiati, E. & S. Suwasono. 2006. Tataniaga Bunga Melati di Desa Labuan Tabu Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi. 6 (2) : 115-126.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, a Perspective From Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Kasim, Syarifuddin. 2000. Seluk Beluk Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.